

## MENGEKSPLORASI HUBUNGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DAN AKHLAK SISWA DI ERA 5.0

Ida Faridatul Hasanah<sup>1✉</sup>, Salmah Pitri Asih<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>, Heni Verawati<sup>4</sup>, Zahra Rahmatika<sup>5</sup>

(1) (2) (3) (4) (5) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13565

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki korelasi antara kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perilaku akhlak siswa di era 5.0 yang ditandai dengan berkembangnya teknologi semakin cepat dan pergeseran paradigma pendidikan. Kompetensi kepribadian guru PAI di dalamnya memiliki nilai-nilai agama, etika, dan moralitas yang memainkan peran penting dalam akhlak siswa yang berintegritas. Penelitian ini mengadopsi penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Populasi studi melibatkan 130 siswa dari 4 kelas, sedangkan sampel yang digunakan terdiri dari 57 siswa. Hasil penelitian ini ialah berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, namun keterkaitan tersebut dapat dikategorikan sebagai lemah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kontribusi kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak siswa hanya sebesar 11,6%, sedangkan 88,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Di era 5.0 guru hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan moral dalam setiap aspek pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak siswa. Sehingga memiliki implikasi terhadap perkembangan akhlak siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan akhlak siswa dalam konteks Era 5.0. Selain itu perlunya pengembangan pelatihan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI serta dukungan kerjasama antara guru PAI, orang tua, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam membentuk akhlak siswa yang kuat dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kepribadian; Akhlak Siswa; Era 5.0.

Copyright (c) 2024 Ida Faridatul Hasanah, Salmah Pitri Asih, Uswatun Hasanah, Heni Verawati, Zahra Rahmatika.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [ihasanah@radenintan.ac.id](mailto:ihasanah@radenintan.ac.id)

Received 23 Maret 2024. Accepted 18 Mei 2024. Published 18 Mei 2024.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikejutkan dengan konsep baru yang dikenal sebagai society 5.0 setelah mengalami hiruk pikuk dari revolusi industri 4.0 (Nastiti & Abdu, 2020). Revolusi Industri 5.0 mencerminkan kemunculan *internet society*, keterhubungan antara seluruh masyarakat dengan, berbagai perangkat digital seperti computer, gadget dan lainnya didalamnya tercipta dunia maya yang terpisah dari dunia nyata. Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan era yang disruptif, di mana inovasi yang cepat dan sesuai kebutuhan menjadi sangat penting. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan tinggi adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin semuanya serba instan. Selain itu, digitalisasi yang semakin meluas di industri dan ekonomi tidak hanya membuka peluang baru, tetapi juga mengancam pekerjaan manusia dengan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus mengenali urgensi untuk terus berinovasi agar dapat menghadapi kemajuan era digital dengan lebih baik (al-Fikri, 2021).

Dalam perkembangan teknologi yang pesat, transformasi pendidikan juga mengalami kemajuan yang begitu cepat. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai metode dan sistem dalam pembelajaran yang tidak akan terlepas dari teknologi digital (Indramawan & Hafidhoh, 2019). Tantangan pada perubahan sosial 5.0 tersebut pastinya memerlukan penyesuaian dalam sistem dan kualitas pendidikan untuk mempersiapkan stakeholder dalam menghadapi era 5.0. Membahas mengenai kualitas pendidikan, maka tak dapat dihindari pula untuk mengamati kompetensi guru. Guru merupakan seorang profesional dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab melakukan kegiatan pendidikan, pengajaran, sampai dengan mengevaluasi siswa (Azis, 2016). Keharusan guru kenyataannya menjadi teladan bagi siswa tidaklah mudah dan tidak dapat dicapai dengan cepat. Dibutuhkan suatu proses bagi guru untuk menjadi teladan diantaranya harus memiliki kualifikasi atau kompetensi khusus (Irawati, 2017).

Menyadari betapa pentingnya peran seorang guru sebagai pendidik dan pembimbing, tentunya dalam hal ini peran pribadi guru menjadi tauladan siswanya. Oleh karena itu para pendidik diharapkan memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar dan membimbing siswa dalam aspek akhlak. Kepribadian merupakan salah satu aspek yang memengaruhi akhlak seseorang (Lubis, 2022). Dengan demikian, keberhasilan guru, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, dalam membentuk karakter siswa terletak pada kompetensi esensial yang dimilikinya. Hal ini menekankan bahwa tidak hanya pemahaman konsep agama, tetapi juga keterampilan interpersonal, etika pengajaran, dan dedikasi dalam membimbing siswa dalam aspek moral dan etika kehidupan sehari-hari sangatlah penting. (Indana & Roifah, 2021). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru PAI memiliki dampak langsung pada pembentukan karakter siswa dan, sebagai akibatnya, memainkan peran kunci dalam memajukan moralitas dalam lingkungan sekolah.

Kompetensi kepribadian seorang guru memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan dan kebiasaan belajar siswa (Zola & Mudjiran, 2020). Cara guru berinteraksi dalam proses belajar-mengajar dapat menginspirasi, menegakkan disiplin, mempengaruhi tingkah laku, meningkatkan prestasi, dan merangsang minat belajar murid. Semua ini bersumber dari karakteristik pribadi guru (Hamidah et al., 2019). Keberadaan karakter guru yang dapat diamati oleh siswa, dapat membantu membentuk karakter dan moral murid menjadi lebih baik.

Penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru sudah pernah dibahas yakni mengungkapkan penerapannya (Ma'arif, 2017), (Solong & Husin, 2020), menganalisis kebutuhan (Amin & Nurhadi, 2020), keterkaitannya dengan motivasi belajar (Arisman et al., 2018) serta keterkaitan dengan kecerdasan emosional siswa (Arisca et al., 2020). Pembahasan tentang implikasi hubungan antara kompetensi kepribadian guru PAI dan perilaku moral siswa di Era 5.0 belum banyak diteliti dan dianalisis. Oleh karena itu, tujuannya dari penelitian ini guna mengeksplorasi apakah kompetensi kepribadian guru PAI berhubungan dengan perilaku moral siswa di SMK PGRI 4 Bandar Lampung, serta untuk mengevaluasi dampak kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku moral siswa di era 5.0.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan fokus pada korelasi. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas 11 di SMK PGRI Bandar Lampung, dengan total jumlah siswa sebanyak 130 orang. Dari populasi tersebut, sebanyak 57 siswa dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel dengan fokus pada pemilihan sampel yang memperhatikan populasi dan tujuan penelitian yang sudah diketahui sejak awal (Sugiyono, 2016) yang menggunakan rumus slovin. Peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas angket menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22. Sebagai tahapan prasyarat analisis, uji normalitas dan uji homogenitas digunakan untuk memastikan kecocokan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Sedangkan untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan uji signifikansi korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Penting Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Kompetensi guru merujuk kepada kemampuan seorang pendidik atau tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 yang membahas Tentang Guru dan Dosen seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Indonesia, n.d.). Dari keempat kompetensi yang disebutkan, kompetensi kepribadian merupakan aspek yang memiliki prioritas lebih tinggi bagi seorang guru. (Lendi & Adi, 2023), hal ini karena sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepribadian yang dimiliki. Kompetensi kepribadian melibatkan aspek personal yang mencerminkan kestabilan, kedewasaan, kebijaksanaan, dan kewibawaan, sehingga menjadi contoh teladan bagi siswa dan berperilaku dengan integritas yang mulia (D. Safitri & Sos, 2019).

Seorang guru merupakan sosok penting dalam kesejahteraan mental siswanya, mengajar nilai-nilai etika, dan membimbing mereka dengan benar. Guru tidak hanya memberikan pelajaran atau pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam proses belajar dan kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat (D. Safitri & Sos, 2019). Kepribadian yang baik merupakan salah satu kualitas yang diharapkan dari seorang guru atau pendidik. Sebagai seorang pengajar, guru memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai dan norma kepada siswanya. (Illahi, 2020).

Guru PAI memiliki peran kunci dalam pembentukan akhlak siswa. Pembahasan dapat meliputi penjelasan tentang tugas guru PAI dalam menuntun siswa agar lebih paham dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya, serta menjelaskan bagaimana guru PAI dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa (Nabilla, 2022). Pada era 5.0, kompetensi kepribadian guru PAI perlu ditingkatkan agar sesuai dengan tantangan zaman (Jakaria Umro, 2020). Pembahasan dapat menguraikan berbagai kompetensi kepribadian yang diperlukan oleh guru PAI, seperti integritas, empati, keadilan, keteladanan, keterbukaan, dan keberagaman (Purwanto et al., 2019), serta menjelaskan bagaimana kompetensi-kompetensi tersebut dapat membantu dalam membentuk akhlak siswa. Dengan memiliki kompetensi tersebut, seorang guru PAI memperkuat pembentukan karakter dan moralitas siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip etika yang positif.

## Hubungan antara Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dan Pembentukan Akhlak Siswa Di Era 5.0

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menganalisis data adalah melakukan uji normalitas data pada kedua variabel. Berikut tabel hasil uji normalitas tertera pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,12920720
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,059
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>e,d</sup>

Berdasarkan tabel di 1, hasil perhitungan uji normalitas mendapat nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti  $> 0,05$  ( $0,200 > 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Kemudian melakukan uji homogenitas agar mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Dalam penilaian homogenitas, kita membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 5% atau 0,05. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Levene melalui perangkat lunak SPSS versi 22, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.** Hasil Uji Homogenitas

**Test of Homogeneity of Variances**

Akhlak P. Didik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,559	13	32	,150

Berdasarkan data pada tabel 2, didapatkan nilai signifikansi uji homogenitas yaitu 0,150 , yang lebih besar dari 0,05 ( $0,150 > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen atau memiliki varian yang sama, karena nilai signifikansi uji homogenitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, terpenuhilah prasyarat analisis data yang meliputi distribusi normal dan homogenitas data.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis korelasi antara variable kompetensi kepribadian guru PAI (X) dan akhlak siswa (Y). Hasil analisis korelasi ditunjukkan dalam table 3 berikut:

**Tabel 3.** Hasil Analisis Korelasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dan Akhlak Siswa

		Akhlak Siswa (Y)
Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X)	Korelasi Pearson 1	0,341
	Sig. / P-Value	0,010

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil analisis korelasi yang menunjukkan nilai *p-value* lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga hipotesis penelitian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel  $x$  (kompetensi kepribadian guru PAI) terhadap variabel  $y$  (akhlak siswa) dan bersifat positif.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, analisis data menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi kepribadian guru PAI dan akhlak siswa di SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel kompetensi kepribadian guru PAI (variabel  $x$ ) dan akhlak siswa (variabel  $y$ ), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,341. Meskipun terdapat hubungan, koefisien korelasi ini dianggap rendah karena berada dalam rentang 0,20 hingga 0,399.

Berdasarkan perhitungan, dengan nilai  $r$ -hitung sebesar 0,341 yang melebihi nilai  $r$ -tabel sebesar 0,256, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan akhlak siswa di SMK PGRI 4. Namun, hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai rendah berdasarkan tabel interpretasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa hanya sebesar 11,6%, sementara sisanya sebesar 88,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diidentifikasi dalam penelitian ini. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Arisman et al., 2018) bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan faktor krusial dalam menentukan kedekatan hubungan antara guru dan anak didik. Begitupun dalam penelitian (E. Safitri et al., 2021), bahwa kepribadian guru dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, dalam menuntun dan membantu siswanya. Sikap dan perilaku individu guru menjadi bagian penting dalam kompetensi kepribadian guru.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan koefisien korelasi, nilai signifikansi, dan koefisien determinasi, terbukti bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan akhlak siswa di SMK PGRI Bandar Lampung. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima, yang menyatakan adanya hubungan tersebut. Sementara itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan akhlak siswa di SMK PGRI 4 Bandar Lampung.

### **Kompetensi Kepribadian Guru di Era 5.0: Implikasi Terhadap Akhlak Siswa**

Era 5.0 ditandai dengan perkembangan teknologi yang cepat, seperti kecerdasan buatan, robotika, dan *Internet of Things* (IoT) (Fricticarani et al., 2023). Perkembangan ini berdampak yang signifikan pada bidang kehidupan, salah satunya pendidikan. Dalam konteks ini, kemampuan guru dalam kepribadian menjadi sangat penting dalam membimbing dan meningkatkan akhlak siswa. Kompetensi kepribadian guru yang kuat serta sesuai dengan tuntutan era ini memiliki implikasi yang positif terhadap peningkatan akhlak siswa.

Dalam Era 5.0, peran guru telah berkembang menjadi lebih dari sekadar pengajar, mereka juga bertindak sebagai penggagas pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam menghadapi perubahan teknologi dan mendorong perkembangan karakter yang positif. Guru di era ini harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika dan nilai-nilai moral, sehingga mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak, seperti yang diungkapkan oleh (Kuswanto, 2015). Guru juga harus mampu mengembangkan kemampuan kritis, kreatif (Salamah, 2020), dan kolaboratif siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dengan demikian guru memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam menghadapi era 5.0 yang tidak hanya relevan dalam konteks teknologi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan menjadi individu yang siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan cepat dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat di era yang terus berkembang.

Guru seyogyanya memiliki pemahaman yang baik tentang etika dalam menggunakan teknologi digital, serta mengajarkannya kepada para siswa, termasuk privasi, keamanan, keaslian, dan tanggung jawab dalam berbagi informasi. Selain itu guru sebaiknya menjadi contoh yang baik dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab (Dewi et al., 2021). Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan siswa. Dalam era 5.0, kemampuan untuk memahami perasaan siswa dan membimbing mereka dalam menggunakan teknologi secara seimbang dapat membantu meningkatkan akhlak mereka (Atieka & Budiana, 2019).

Guru harus terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi yang terkait dengan pendidikan. Dengan memiliki kompetensi teknologi yang baik, guru dapat memanfaatkannya secara efektif dalam proses pembelajaran dan memberikan pembimbingan yang tepat kepada siswa. Kemampuan guru beradaptasi yang baik terhadap perubahan teknologi dan menerapkan inovasi dalam pembelajaran juga diperlukan (Astini, 2022). Guru yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa.

Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran moral yang kuat (Permatasari & Arianto, 2022). Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai moral yang penting dalam penggunaan teknologi, seperti menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu, dan menghindari perilaku *cyberbullying* (Tantri et al., 2023). Guru yang memahami etika digital dapat membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak (Oktavia et al., 2023). Mereka dapat mengajarkan tentang batasan dan risiko penggunaan teknologi yang berlebihan, serta mengembangkan kebiasaan sehat dalam penggunaan media sosial dan internet.

Dengan adanya dorongan guru untuk berkolaborasi antara siswa melalui teknologi dapat membangun nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini senada dengan penelitian (Lock, 2014) bahwa kolaborasi dalam konteks manfaat digital dapat menghasilkan peningkatan dalam nilai-nilai seperti kerjasama dan saling menghargai terhadap keragaman. Dengan demikian siswa dapat belajar untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Selain itu guru yang mempunyai kompetensi kepribadian baik dapat menyampaikan pelajaran tentang karakter dan nilai-nilai moral yang penting. Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak siswa. Dengan demikian Kompetensi kepribadian guru di era 5.0 memiliki implikasi terhadap perkembangan akhlak siswa. Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai etika digital, kemampuan adaptasi, empati, dan kemampuan pembelajaran sepanjang hayat dapat membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan mengembangkan akhlak yang baik. Dengan begitu, guru dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam era yang didominasi oleh perkembangan teknologi.

## SIMPULAN

Secara holistik, kesimpulan yang dapat ditarik adalah adanya hubungan antara kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan akhlak siswa di SMK PGRI 4. Namun dapat dianggap lemah, hal ini disebabkan oleh kontribusi kompetensi kepribadian guru yang hanya sekitar 11,6%, sedangkan sebagian besar, yaitu 88,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI agar mereka dapat lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa yang kuat dan adaptif dalam menghadapi zaman modern. Diperlukan juga dukungan kerjasama antara guru PAI, orang tua, dan pihak terkait dalam membentuk akhlak siswa dengan menguatkan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga serta melibatkan komunitas dan lembaga keagamaan. Kompetensi guru PAI sebagai teladan moral bagi siswa di era 5.0 penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menciptakan individu yang memiliki moral tinggi dan siap menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Fikri, H. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Perguruan Tinggi Menghadapi Revolusi Digital Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 350–355. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/621>
- Amin, S., & Nurhadi, A. (2020). Urgensi analisis Kebutuhan Diklat dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 83–100. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.871>

- Arisca, L., Karoma, K., Syarifuddin, A., & Syarnubi, S. (2020). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 06 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(3), 295–308.
- Arisman, A., Getteng, A. R., & Nuryamin, N. (2018). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik MTsN 2 Bone Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 418–443.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. *Lampubhyang*, 13(1), 164–180.
- Atieka, T. A., & Budiana, I. (2019). Peran pendidikan karakter dan kreativitas siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(2), 331–341.
- Azis, R. (2016). *Pengantar Administrasi Pendidikan* (Baharuddin (ed.); 1st ed.). SIBUKU.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Fricticarani, A., Hayati, A., Ramdani, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–146.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Ayy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
- Indana, N., & Roifah, R. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa:(Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–65.
- Indonesia, P. R. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.
- Indramawan, A., & Hafidhoh, N. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Semangat Belajar. *Penguatan Pendidikan & Kebudayaan Untuk Menyongsong Society 5.0*, 477–485.
- Irawati, I. (2017). *Guru Muslim Abad 21*. Elex Media Komputindo.
- Jakaria Umro. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al - Makrifat*, 5(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3675/2698>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Lendi, E. S., & Adi, N. (2023). Persepsi Guru tentang Kompetensi Kepribadian Tenaga Administrasi Sekolah di SMK Negeri Kota Payakumbuh. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(2), 214–218.
- Lock, J. (2014). Designing Learning to Engage Students in the Global Classroom. *Technology Pedagogy and Education*. <https://doi.org/10.1080/1475939x.2014.946957>
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156.
- Ma`arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 35–60.
- Nabilla, I. F. H. (2022). Mind Mapping Sebagai Metode Alternatif Pembelajaran Akidah Akhlak. *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.23>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Oktavia, B. N., Trisiana, A., Rossa, N. R., Wardiyanti, Y., Sholikhati, S., Setiawan, N., & Ishak, Y. (2023). *Membentuk karakter anak di sekolah melalui literasi digital*. Unisri Press.
- Permatasari, F., & Arianto, Y. (2022). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya

- Pengembangan Karakter Siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57–63.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Safitri, E., Setiawati, Y. H., & Suryana, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 1(1). <https://doi.org/10.47467/manageria.v1i1.270>
- Salamah, W. (2020). Deskripsi Penggunaan Aplikasi Google Classroom dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 533–538.
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media. *ANWARUL*, 3(4), 662–675.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). *Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru*.